

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi dewasa ini sangat pesat di dalam era perdagangan bebas yang kompetitif, menjadikan sektor usaha menjadi pendukung upaya untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Kondisi perekonomian Indonesia secara langsung memberikan dampak terhadap usaha untuk memberikan jaminan tingkat kesejahteraan kepada seluruh masyarakat.

Di dalam kehidupan sehari-hari kebutuhan dana sangatlah penting untuk memenuhi segala kebutuhan hidup serta menggerakkan roda perekonomian. Kebutuhan manusia dari hari ke hari terus bertambah sejalan dengan taraf hidup masing-masing, tetapi di lain pihak kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut sangat terbatas, sehingga tidak jarang mereka memerlukan bantuan dana pihak ketiga untuk memenuhi kebutuhan perorangan, lembaga keuangan, lembaga perbankan maupun lembaga non perbankan.

Salah satu lembaga keuangan syariah yang berkembang pesat adalah lembaga keuangan mikro syariah (BMT). *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) merupakan organisasi bisnis yang juga berperan sosial, terdiri dari dua istilah, yaitu *baitul maal* dan *baitul tamwil*. *Baitul maal* lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang *non-profit*, seperti; zakat, infaq, dan shadaqoh. Sedangkan *baitul tamwil* sebagai

usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Usaha-usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan syariah.¹

Lembaga ini hadir untuk menjembatani kebutuhan masyarakat kecil yang tidak tersentuh oleh lembaga bank. LKM syariah hadir memenuhi jasa keuangan/modal pembiayaan pelaku usaha mikro.² Keberadaan BMT dalam sistem ekonomi sangatlah penting, sehingga BMT harus dikelola dengan baik sebagaimana layaknya sebuah badan usaha. Sedangkan bentuk badan usaha yang paling tepat untuk BMT adalah koperasi. Pengelolaan BMT secara baik akan dapat mengembangkan usahanya sehingga dapat mencapai tujuan BMT itu sendiri, yaitu meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Pertumbuhan lembaga keuangan mikro (BMT) mengalami peningkatan, baik dari segi jumlah BMT, total aset serta jumlah nasabah juga bertambah. Berdasarkan data Perhimpunan BMT Indonesia, diperkirakan ada sekitar 3.900 BMT yang beroperasi sampai dengan akhir tahun 2014. Total aset mencapai nilai 15 triliun rupiah, nasabah yang

¹Sudarsono. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah (Deskripsi dan Ilustrasi)*, edisi 2, Yogyakarta: Ekonisia Yogyakarta, hal 107

²Muhammad. 2009. *Lembaga Keuangan Mikro Syariah* (pergulatan melawan kemiskinan dan penetrasi ekonomi global), Yogyakarta: Graha ilmu, hal 78

dilayani berjumlah sekitar 3,5 juta orang, dengan jumlah pekerja yang mengelola sekitar 20.000 orang.³

Analisis keuangan BMT dilakukan dengan menganalisis posisi neraca dan laporan laba rugi. Sampai saat ini analisis rasio keuangan BMT masih menggunakan aturan yang berlaku pada koperasi. Dalam peraturan koperasi, bahwasanya untuk *Return On Asset* (ROA) minimal 10% sudah dikatakan sehat. Ketentuan ini berlaku pada setiap koperasi. Selain itu, Menteri Negara Koperasi Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor: 35.3/Per/M.Kukm/X/2007 tentang Penilaian Kesehatan Koperasi dan Jasa Keuangan Syariah dan Unit Jasa Keuangan Syariah Koperasi Indonesia.⁴

Salah satu rasio profitabilitas yang terpenting bagi lembaga bank maupun non bank adalah rasio *Return On Asset* (ROA). ROA penting sekali bagi BMT karena digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan asset yang dimiliki. Rasio ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan asset, yang berarti semakin baik.⁵

Return On Asset (ROA) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen BMT dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. *Return On Asset* (ROA) sangat

³<http://munas3pbmtindonesia.com/> diakses pada tanggal 6-8 oktober 2015

⁴Peraturan Menteri Negara Koperasi Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Undang-Undang Nomor: 35.3/Per/M.Kukm/X/2007, Jakarta 8 Oktober 2007, hal 1

⁵ Hanafi, Mamduh M., 2005, *Analisis Laporan Keuangan*, edisi ke-2, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, hal 42

penting, karena rasio ini mengutamakan nilai profitabilitas suatu BMT atau yang diukur dengan aset produktif yang dananya sebagian besar berasal dari *Dana Pihak Ketiga* (DPK). Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi pengelolaan aset dan penggunaan aset. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil ROA maka semakin kecil keuntungan yang didapat.⁶

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas BMT memperoleh laba/keuntungan. Disamping dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan, rasio profitabilitas ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arah sumber modal. Rasio profitabilitas digunakan untuk melihat besarnya keuntungan yang didapat, rasio ini juga bisa digunakan untuk melihat keberhasilan kinerja BMT. Apabila kinerja suatu lembaga keuangan bank atau non bank baik maka akan berpengaruh langsung terhadap keuntungan yang diperoleh, yaitu dengan kenaikan sebuah keuntungan, namun apabila kinerja sebuah lembaga bank atau non bank buruk maka keuntungan yang didapat juga buruk.⁷

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator yang dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya

⁶ Aditia Yusuf Bayu Fadila, 2015, "*Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Bank terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2010-2014*", Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hal 3

⁷Slamet, Riyadi dan Agung Yulianto. 2014, "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, pembiayaan jual beli, Financing to deposit ratio (FDR), dan Non performing financing (NPF) terhadap profitabilitas Bank umum syariah devisa di indonesia". Accounting analysis Journal, unnes semarang, hal 4

dengan tingkat risiko kerugian. Semakin tinggi jumlah modal BMT dibandingkan dengan jumlah simpanan sukarela maka tingkat keamanan dana anggota semakin terjamin. Dalam penelitian Bhaskoro (2013) dan Ulya (2015) menunjukkan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan hasil penelitian Wibowo dan Syaichu (2013) dan Pamungkas (2013) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Financing to Deposit Ratio(FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank, dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.⁸Penelitian yang dilakukan Pamungkas (2013), Ulya (2015), dan Riyadi (2014) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Dalam penelitian Bhaskoro (2013) menganalisis bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan operasional (BOPO) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan BMT dalam melakukan kegiatannya. Naik turunnya rasio ini akan mempengaruhi laba yang dihasilkan, karena semakin besar biaya operasional ini maka semakin rendah laba yang diperoleh. dengan tingginya biaya, maka akan menurunkan laba yang dihasilkan BMT, begitu pula sebaliknya.⁹ Dalam penelitian Bhaskoro

⁸ Suwiknyo, Dwi, 2010, Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 148

⁹Sumarsono, Sony. 2003.*Manajemen Koperasi Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hal 45

(2013), Ulya (2015), dan Wibowo dan Syaichu (2013) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan nasabah membayar kewajiban, atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. Dari hasil penelitian Pamungkas (2013) menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Dalam penelitian Wibowo dan Syaichu (2013) dan Riyadi (2014) menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

Tabel 1.1 Kondisi BMT Beringharjo

Tahun	CAR	FDR	BOPO	NPF	ROA
2009	4,71%	79,83%	56,16%	7,74%	0,61%
2010	8,44%	84,21%	56,76%	8,70%	1,08%
2011	6,98%	78,49%	56,29%	9,00%	0,76%
2012	7,02%	73,38%	57,26%	8,11%	0,89%
2013	5,20%	67,00%	62,02%	7,85%	0,37%
2014	6,85%	76,33%	62,10%	7,92%	0,68%

Sumber: Data Laporan Keuangan Tahunan BMT Beringharjo (diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas bahwasanya data tersebut dapat menggambarkan perkembangan kinerja keuangan di BMT Beringharjo. Terdapat beberapa *gap* yang tidak sesuai dengan teori yang ada, tingkat kenaikan CAR harusnya berpengaruh positif terhadap ROA. Jika dilihat dari rasio CAR tahun 2009 sebesar 4,71% dan tahun 2010 sebesar 8,44% dan penurunan pada tahun 2013 sebesar 5,20%. Hal ini berdampak negatif pada profitabilitas pada tahun 2013 sebesar 0,37%. Tingkat kenaikan FDR harusnya berpengaruh positif terhadap ROA. Jika dilihat dari rasio FDR

tahun 2012 sebesar 73,38% dan tahun 2013 sebesar 67,00%. Hal ini justru berdampak negatif terhadap profitabilitas pada tahun 2012 sebesar 0,89% mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 0,37%.

Tingkat kenaikan BOPO harusnya berpengaruh positif terhadap ROA. Jika dilihat dari rasio BOPO tahun 2012 sebesar 57,26% dan tahun 2013 sebesar 62,02%. Hal ini justru berdampak negatif terhadap profitabilitas pada tahun 2012 sebesar 0,89% dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 0,37%. Tingkat kenaikan NPF harusnya berpengaruh negatif terhadap ROA. Jika dilihat rasio NPF tahun 2009 sebesar 7,74% dan tahun 2010 sebesar 8,7% mengalami kenaikan pada tahun 2011 sebesar 9,0%. Hal ini justru berdampak positif terhadap profitabilitas sehingga mengalami kenaikan dari 0,61% ke 1,08% dan penurunan pada tahun 2011 sebesar 0,76%. Setiap tahunnya mengalami perubahan secara fluktuatif dengan nilai NPF nya berada pada posisi diatas 5%.¹⁰ Menurut penilaian kesehatan keuangan KJKS BMT Undang-undang nomor 35.3/per/m.kukm/2007 kondisi tersebut termasuk kurang sehat.¹¹

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah disebutkan dijadikan acuan untuk menentukan indikator yang berpengaruh terhadap profitabilitas pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah yang terfokus pada BMT Beringharjo Yogyakarta. Oleh karena itu penulis mengangkat judul skripsi **"Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR),**

¹⁰Wawancara bersama bapak Bey Arifin sebagai HRD BMT Beringharjo pada tgl 17 Oktober 2015

¹¹Peraturan Menteri Negara Koperasi Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Undang-Undang Nomor: 35.3/Per/M.Kukm/X/2007, Jakarta 8 Oktober 2007, hal 6

Financing To Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Pada BMT Beringharjo Periode 2009-2014”.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian Wibowo dan Syaichu (2013), Riyadi (2014), dan penelitian Ulya (2015). Adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada penambahan variabel independen yaitu *Non Performing Financing* (NPF) dan masa pengamatan 6 tahun, dari tahun 2009-2014. Objek penelitian ini adalah di BMT Beringharjo Yogyakarta. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena mampu memberikan data terbaru mengenai analisis faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk memperjelas arah penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap ROA BMT Beringharjo?
2. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap ROA BMT Beringharjo?
3. Apakah *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh terhadap ROA BMT Beringharjo?
4. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap ROA BMT Beringharjo?

5. Apakah rasio keuangan tersebut berpengaruh secara simultan terhadap ROA BMT Beringharjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio CAR terhadap *Return on Asset* (ROA) BMT Beringharjo.
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio FDR terhadap *Return on Asset* (ROA) BMT Beringharjo.
3. Untuk menganalisis pengaruh rasio BOPO terhadap *Return on Asset* (ROA) BMT Beringharjo.
4. Untuk menganalisis pengaruh rasio NPF terhadap *Return on Asset* (ROA) BMT Beringharjo.
5. Untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) BMT Beringharjo.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan dan memperluas serta mengembangkan keilmuan peneliti dalam mengetahui tingkat profitabilitas di Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) BMT.

2. Bagi Akademisi

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian tingkat profitabilitas di Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) BMT, serta menjadi rujukan penelitian selanjutnya tentang pengaruh rasio CAR, FDR, BOPO, dan NPF terhadap profitabilitas di Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) BMT.

3. Bagi BMT

Diharapkan dapat mampu memberikan penjelasan tentang pengaruh rasio CAR, FDR, BOPO, dan NPF terhadap profitabilitas di Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) BMT.